

Urgensi Pemerataan Fasilitas Olahraga di Daerah Terpencil: Tantangan dan Solusi Strategis

Ahmad Mursyidin¹, Syahril², Farid Muhammad³, Gunawan⁴, Rangga Irawan⁵, Amelia⁶, Indri Dwi Meilan⁷.

^{1,2,3,4,5,6,7}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Jl. Abu Dg. Pasolong, Kelurahan Biru, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 92714, Indonesia

*Korespondensi Penulis: yusril.yuzh22@gmail.com

ARTICLE INFO

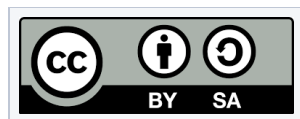
Article history:

Received : [27/4/2026]

Revised : [7/5/2026]

Accepted : [16/5/2026]

Published : [28/7/2026]



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

METADATA

Volume : 23

No. : 1

Halaman : [14-23]

Terbitan : Juni 2026

DOI :

<https://dx.doi.org/10.20961/phduns.v23i1.122093>

CONTACT

Corresponding Author :

Ahmad Mursyidin

Email :

yusril.yuzh22@gmail.com

Indexed : Sinta, Garuda,

Crossref, Google Scholar, dll.

ABSTRAK

ABSTRAK

Ketidakmerataan distribusi fasilitas olahraga antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil merupakan permasalahan mendasar dalam pembangunan olahraga Indonesia. Daerah terpencil masih menghadapi krisis multidimensi: infrastruktur dasar yang tidak memadai, keterbatasan akses terhadap pelatih profesional, minimnya perhatian pemerintah, serta dukungan finansial yang sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis untuk menganalisis urgensi pemerataan fasilitas olahraga di daerah terpencil, sekaligus mengidentifikasi tantangan utama dan mengusulkan solusi strategis. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketimpangan infrastruktur olahraga berdampak signifikan terhadap kesenjangan prestasi atlet dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik. Diperlukan tiga pilar strategis utama: (1) perbaikan alokasi anggaran dan kebijakan pendanaan yang transparan; (2) model pembangunan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal; serta (3) pemanfaatan teknologi dan kearifan lokal dalam manajemen fasilitas yang berkelanjutan. Pemerataan fasilitas olahraga bukan sekadar persoalan infrastruktur fisik, melainkan sebuah persoalan keadilan sosial yang berpengaruh langsung terhadap kualitas sumber daya manusia dan daya saing nasional di dunia olahraga.

Kata Kunci : Daerah terpencil, Ketimpangan infrastruktur olahraga, Pembangunan olahraga berkelanjutan.

ABSTRACT

ABSTRACT

The uneven distribution of sports facilities between urban and remote areas is a fundamental problem in Indonesian sports

development. Remote areas still face a multidimensional crisis: inadequate basic infrastructure, limited access to professional coaches, lack of government attention, and minimal financial support. This study uses a systematic literature review approach to analyze the urgency of equalizing sports facilities in remote areas, as well as identifying the main challenges and proposing strategic solutions. The results show that sports infrastructure inequality has a significant impact on the gap in athlete achievement and community participation in physical activity. Three main strategic pillars are needed: (1) improved budget allocation and transparent funding policies; (2) collaborative development models between the government, private sector, and local communities; and (3) utilization of technology and local wisdom in sustainable facility management. Equalization of sports facilities is not merely a physical infrastructure issue, but a matter of social justice that directly affects the quality of human resources and national competitiveness in the world of sports

Keywords : *Remote areas, Sports infrastructure inequality, Sustainable sports development.*

Copyright(c) 2026 The Author(s).

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu instrumen penting dalam pembangunan bangsa, tidak hanya sebagai sarana peningkatan kesehatan masyarakat tetapi juga sebagai medium pemersatu dan pencitraan nasional di kancah internasional. Namun demikian, kondisi fasilitas olahraga di Indonesia hingga saat ini masih menunjukkan kesenjangan yang sangat signifikan antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil. Ketimpangan ini bukan sekadar persoalan teknis administratif, melainkan merupakan permasalahan struktural yang berakar dari kebijakan pembangunan yang selama ini cenderung bersifat Jakarta-sentris dan kota-sentris.

Data Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) mengungkapkan bahwa lebih dari 60 persen fasilitas olahraga yang memenuhi standar nasional terkonsentrasi di Pulau Jawa dan kota-kota besar di luar Jawa. Sementara itu, daerah-daerah terpencil di kawasan Indonesia Timur, kawasan perbatasan, dan daerah tertinggal masih sangat kekurangan infrastruktur olahraga yang layak (Kemenpora, 2023). Kondisi ini secara langsung membatasi peluang masyarakat di daerah terpencil untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara terorganisir, dan pada gilirannya berdampak pada rendahnya angka identifikasi dan pembinaan bakat olahraga dari daerah-daerah tersebut.

Urgensi pemerataan fasilitas olahraga di daerah terpencil semakin mengemuka ketika kita melihat banyak atlet berprestasi internasional yang justru lahir dari daerah-daerah yang secara infrastruktur sangat terbatas. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum tergarap secara optimal akibat ketiadaan fasilitas yang mendukung. Oleh karena itu, kajian sistematis terhadap tantangan dan solusi strategis dalam upaya pemerataan fasilitas olahraga di daerah terpencil menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis kondisi faktual fasilitas olahraga di daerah terpencil Indonesia; (2) mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang menghambat pemerataan fasilitas olahraga; (3) merumuskan solusi strategis yang implementatif dan berkelanjutan; serta (4) memberikan rekomendasi kebijakan bagi para pemangku kepentingan dalam upaya mewujudkan keadilan infrastruktur olahraga nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif berbagai penelitian yang berkaitan dengan pemerataan fasilitas olahraga di daerah terpencil. Metode SLR dipilih karena mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia. Proses kajian mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for

Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*).

Penelusuran literatur dilakukan pada Januari–Maret 2026 melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, Crossref, Garuda, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi *sports facilities*, *sports infrastructure*, *remote areas*, *rural sports development*, *sport equity*, *fasilitas olahraga daerah terpencil*, *infrastruktur olahraga*, dan *pembangunan olahraga berkelanjutan*. Literatur yang ditelusuri dibatasi pada publikasi periode 2015–2025 yang terdiri atas artikel jurnal, prosiding konferensi, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian.

1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas fasilitas dan infrastruktur olahraga di daerah terpencil atau pedesaan; (2) penelitian yang mengkaji ketimpangan distribusi sarana olahraga; (3) kajian yang membahas hubungan fasilitas olahraga dengan partisipasi maupun prestasi olahraga; (4) artikel yang memuat rekomendasi kebijakan atau model pengembangan fasilitas olahraga; dan (5) publikasi ilmiah yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*).

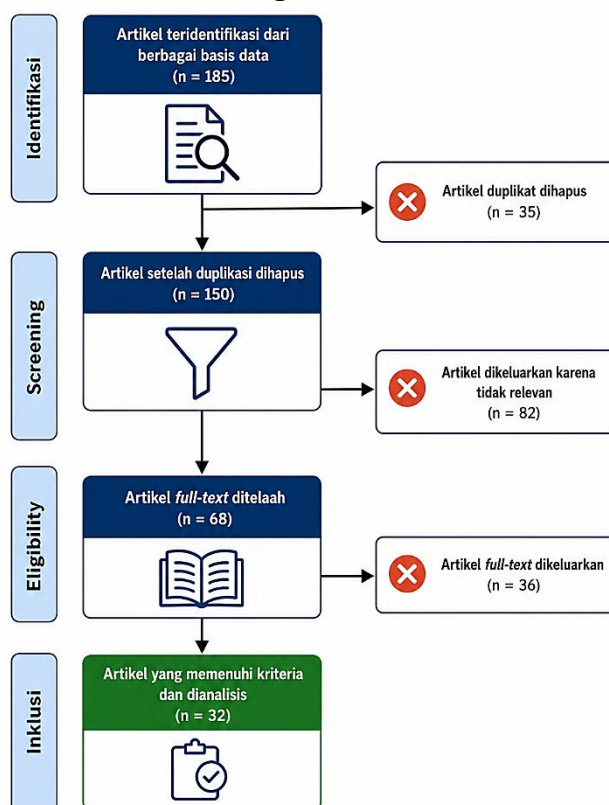
Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel duplikat; (2) artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian; (3) publikasi yang tidak menjelaskan metodologi penelitian secara jelas; dan (4) artikel opini atau publikasi nonilmiah yang tidak berbasis data empiris.

2. Proses Seleksi Literatur

Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan tahapan PRISMA sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap identifikasi menghasilkan 185 artikel yang diperoleh dari berbagai basis data. Setelah dilakukan penghapusan artikel duplikat sebanyak 35 artikel, diperoleh 150 artikel yang masuk ke tahap penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap ini, sebanyak 82 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, sebanyak 68 artikel memasuki tahap penilaian kelayakan (*eligibility*) melalui penelaahan teks lengkap (*full-text review*). Hasil penelaahan menunjukkan bahwa 36 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi karena tidak sesuai dengan fokus penelitian, tidak berbasis data empiris, atau memiliki metodologi yang kurang jelas. Dengan demikian, sebanyak 32 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria dan digunakan dalam sintesis akhir penelitian.

Gambar 1. Diagram PRISMA



3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik **sintesis tematik (*thematic synthesis*)**. Setiap artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dan dikodekan berdasarkan fokus kajian, metode penelitian, lokasi penelitian, temuan utama, serta rekomendasi kebijakan yang dihasilkan. Selanjutnya, temuan-temuan yang memiliki kesamaan substansi dikelompokkan ke dalam tema-tema utama.

Hasil proses sintesis menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) kondisi fasilitas olahraga di daerah terpencil; (2) tantangan pemerataan fasilitas olahraga; (3) strategi pengembangan infrastruktur olahraga; dan (4) model implementasi kebijakan pemerataan fasilitas olahraga. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk merumuskan kesimpulan serta rekomendasi strategis mengenai pemerataan fasilitas olahraga di daerah terpencil.

HASIL

1. Kondisi Faktual Fasilitas Olahraga di Daerah Terpencil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kondisi fasilitas olahraga di daerah terpencil Indonesia masih berada pada kategori rendah. Data Sport Development Index (SDI) menunjukkan bahwa rata-rata indeks infrastruktur olahraga di kabupaten-kabupaten terpencil

berada pada angka 0,31 dari skala 1,00, sedangkan rata-rata nasional mencapai 0,57 (Mutohir, 2022).

Selain keterbatasan jumlah fasilitas, kualitas sarana olahraga yang tersedia juga relatif rendah. Sebagian besar fasilitas berada dalam kondisi kurang terawat, belum memenuhi standar keamanan minimum, serta memiliki keterbatasan peralatan olahraga. Lapangan olahraga yang tersedia umumnya digunakan secara multifungsi tanpa pembagian ruang yang memadai, dan sebagian besar tidak memiliki tenaga pengelola khusus (Wibawa, 2024).

Kajian juga menemukan adanya ketimpangan akses berdasarkan gender. Fasilitas olahraga yang tersedia lebih banyak dimanfaatkan oleh laki-laki, sedangkan perempuan masih menghadapi keterbatasan akses akibat minimnya sarana yang ramah gender dan adanya hambatan sosial-budaya yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan olahraga (Yani, 2023).

2. Tantangan Utama Pemerataan Fasilitas Olahraga

Hasil sintesis literatur mengidentifikasi empat tantangan utama dalam pemerataan fasilitas olahraga di daerah terpencil.

Pertama, keterbatasan pendanaan dan alokasi anggaran pembangunan infrastruktur olahraga. Banyak daerah terpencil memiliki kapasitas fiskal yang rendah sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan pembangunan dan pemeliharaan fasilitas olahraga secara berkelanjutan (Irfan, 2025).

Kedua, kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah yang menyulitkan pembangunan infrastruktur. Lokasi yang berada di kawasan pegunungan, kepulauan, atau wilayah perbatasan menyebabkan tingginya biaya pembangunan serta distribusi peralatan olahraga (Prasetya, 2021).

Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia di bidang olahraga. Daerah terpencil masih mengalami kekurangan guru pendidikan jasmani, pelatih, dan tenaga pengelola fasilitas olahraga yang memiliki kompetensi memadai (Santoso, 2023).

Keempat, lemahnya koordinasi antarlembaga yang terlibat dalam pembangunan olahraga. Keterlibatan berbagai instansi sering kali belum diikuti oleh sinkronisasi program yang efektif sehingga menimbulkan ketimpangan distribusi pembangunan fasilitas olahraga (Handayani, 2017).

3. Solusi Strategis Pemerataan Fasilitas Olahraga

Hasil kajian menunjukkan tiga kelompok solusi strategis yang dominan dalam literatur.

Pertama, reformasi kebijakan pendanaan melalui penguatan Dana Alokasi Khusus (DAK) bidang olahraga dan pengembangan skema kerja sama pemerintah dengan sektor swasta dalam pembangunan fasilitas olahraga (Manalu, 2024).

Kedua, pembangunan partisipatif berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pembangunan, dan pengelolaan fasilitas olahraga. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan pemanfaatan Dana Desa untuk mendukung pembangunan sarana olahraga sesuai kebutuhan masyarakat setempat (Hidayat, 2015).

Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan fasilitas olahraga, termasuk penggunaan fasilitas modular, sistem manajemen digital, serta pelatihan daring bagi tenaga olahraga di daerah terpencil (A, 2020).

4. Model Implementasi Terintegrasi

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa implementasi pemerataan fasilitas olahraga perlu dilakukan secara bertahap. Tahap pertama berupa pemetaan kondisi fasilitas olahraga menggunakan sistem informasi geografis (GIS). Tahap kedua berupa pembangunan dan rehabilitasi fasilitas berdasarkan skala prioritas wilayah. Tahap ketiga berupa penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan program olahraga berbasis komunitas, serta pembentukan jejaring kerja sama antardaerah.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan fasilitas olahraga di daerah terpencil merupakan persoalan struktural yang berkaitan dengan distribusi sumber daya pembangunan nasional. Rendahnya indeks infrastruktur olahraga di daerah terpencil menunjukkan bahwa akses masyarakat terhadap sarana olahraga masih jauh dari prinsip pemerataan pembangunan yang diamanatkan dalam kebijakan olahraga nasional.

Kondisi fasilitas yang tidak memadai berimplikasi langsung terhadap rendahnya tingkat partisipasi olahraga masyarakat. Dalam perspektif pembangunan olahraga, ketersediaan fasilitas merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam aktivitas fisik. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa kualitas dan aksesibilitas fasilitas olahraga memiliki hubungan positif dengan tingkat partisipasi olahraga masyarakat.

Selain berdampak pada partisipasi masyarakat, keterbatasan fasilitas juga berpengaruh terhadap proses identifikasi dan pembinaan atlet berbakat. Daerah terpencil sesungguhnya memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, namun keterbatasan sarana menyebabkan proses pembinaan tidak berlangsung secara optimal. Fenomena munculnya atlet berprestasi

dari daerah dengan fasilitas terbatas menunjukkan bahwa potensi tersebut ada, tetapi belum didukung oleh sistem pembinaan yang memadai.

Empat tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa permasalahan pemerataan fasilitas olahraga tidak dapat diselesaikan hanya melalui pembangunan fisik. Keterbatasan anggaran, hambatan geografis, kekurangan sumber daya manusia, dan lemahnya koordinasi kelembagaan merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dan membentuk hambatan multidimensional. Oleh karena itu, pendekatan sektoral yang parsial cenderung kurang efektif dalam mengatasi ketimpangan yang terjadi.

Tiga pilar solusi yang dihasilkan dari kajian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif. Reformasi kebijakan pendanaan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pembangunan fasilitas olahraga di daerah terpencil. Pendekatan pembangunan partisipatif berbasis komunitas menjadi penting karena dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap fasilitas yang dibangun sekaligus menjamin keberlanjutan pengelolaannya. Sementara itu, pemanfaatan teknologi memberikan peluang untuk mengatasi keterbatasan geografis dan sumber daya manusia melalui inovasi fasilitas dan sistem pembinaan olahraga berbasis digital.

Model implementasi terintegrasi yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan konsep *good governance* dalam pembangunan olahraga yang menempatkan seluruh pemangku kepentingan sebagai aktor penting dalam mewujudkan pemerataan akses terhadap fasilitas olahraga.

Dengan demikian, pemerataan fasilitas olahraga di daerah terpencil tidak hanya berorientasi pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga merupakan upaya mewujudkan keadilan sosial, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperkuat daya saing olahraga nasional secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis, dapat disimpulkan bahwa kondisi fasilitas olahraga di daerah terpencil Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah dan menunjukkan kesenjangan yang signifikan dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Rendahnya ketersediaan dan kualitas infrastruktur olahraga, keterbatasan akses bagi masyarakat, serta ketimpangan berdasarkan wilayah dan gender menjadi indikator bahwa pemerataan fasilitas olahraga belum sepenuhnya terwujud.

Kajian ini mengidentifikasi empat tantangan utama yang menghambat pemerataan fasilitas olahraga, yaitu keterbatasan pendanaan dan alokasi anggaran, hambatan geografis dan aksesibilitas wilayah, kekurangan sumber daya manusia di bidang olahraga, serta lemahnya koordinasi antarlembaga. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi olahraga masyarakat serta belum optimalnya pembinaan potensi atlet di daerah terpencil.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga solusi strategis, yaitu reformasi kebijakan pendanaan yang lebih berkeadilan, pengembangan model pembangunan partisipatif berbasis komunitas, dan pemanfaatan teknologi dalam pembangunan serta pengelolaan fasilitas olahraga. Implementasi ketiga strategi tersebut perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pemetaan kebutuhan, pembangunan dan rehabilitasi fasilitas berdasarkan prioritas wilayah, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan olahraga. Dengan demikian, pemerataan fasilitas olahraga di daerah terpencil tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan prestasi olahraga, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan keadilan pembangunan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperkuat pembangunan olahraga nasional yang berkelanjutan.

REFERENSI

- A, F. (2020). Standarisasi infrastruktur olahraga dan korelasinya dengan peningkatan prestasi nasional. *Webinar Standarisasi Infrastruktur Olahraga, Kementerian Pemuda dan Olahraga RI*, mediaindonesia.com.
- Handayani, S., & Rahayu, T. (2017). Pengaruh model latihan terhadap keterampilan dasar atlet remaja. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(2), 123–132.
- Hidayat, R., & Suherman, A. (2015). Evaluasi implementasi program identifikasi bakat siswa Indonesia dalam kerangka Long-Term Athlete Development. *Indonesian Journal of Research in Physical Education, Sport, and Health*, 1(1), 45–58.
- Irfan, M., & Prabowo, D. (2025). Evaluasi sarana dan prasarana olahraga dalam meningkatkan prestasi atlet pelajar di daerah 3T. *Jurnal Prestasi Olahraga, Universitas Negeri Surabaya*, 8(1), 22–35.
- Manalu, E., dkk. (2024). Sistem pembinaan atlet berbasis akar rumput: Tinjauan historis dan kontemporer. *Riyadho: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 8(2), 101–115.
- Mutohir, T. C. (2022). *Laporan Nasional Sport Development Index 2022: Olahraga, daya saing, dan kebijakan berbasis data*. Kementerian Pemuda dan Olahraga RI.
- Prasetya, M. R. (2021). Survei manajemen fasilitas olahraga di daerah terpencil Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 7(1), 77–89.
- Santoso, A. T., & Nurdiansyah, H. (2023). Optimalisasi manajemen sarana dan prasarana olahraga di kawasan perbatasan. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 4(3), 307–316.

- Wibawa, B. S., & Cahyadi, F. (2024). Survei fasilitas olahraga sekolah di wilayah terpencil Indonesia Timur. *Jurnal PORKES*, 7(1), 559–572.
- Yani, N. M., & Lestari, P. (2023). Pengaruh ketersediaan sarana dan prasarana olahraga terhadap partisipasi masyarakat di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32001–32006.